

BAB V

KESIMPULAN

ESKA merupakan suatu bentuk perbudakan modern yang melibatkan anak dalam tindakan seksual tanpa memperhatikan hak yang seharusnya didapatkan sang anak maupun keinginan sang anak itu sendiri dimana sang anak hanya diperlakukan sebagai objek penghasil uang. Tindakan ESKA ini dapat berupa perdagangan anak, pekerja anak, maupun pornografi anak. Di Indonesia sendiri, tindakan eksploitasi seksual anak ini sudah mencapai tahapan awas yang harus disadari oleh banyak pihak. Salah satu hal yang rawan terjadinya ESKA di Indonesia adalah sector pariwisata yang dapat membuat pariwisata seks anak.

Tindakan ESKA ini sudah dengan jelas melanggar hak dasar anak yaitu hak untuk bermain dan mendapatkan rasa bahagia, karena sebegini besar anak yang terlibat dalam ESKA dipaksa bekerja tanpa sekeinginan anak tersebut, sehingga anak-anak yang terlibat dalam ESKA sulit sekali mendapat rasa bahagia dan haknya dalam bermain. Selain itu, hak anak untuk mendapatkan perlindungan juga tidak didapatkan, hal ini disebabkan oleh kekerasan yang terjadi dalam anak yang dipekerjakan paksa dan seringkali mereka dijual sendiri oleh orang tua mereka sehingga mereka tidak mendapat perlindungan dari orang tua mereka.

Tingkat pariwisata yang tinggi di Indonesia dipengaruhi oleh akses mudah ke tempat-tempat wisata nasionalnya, banyaknya jumlah penerbangan dan akomodasi murah yang ditawarkan sejumlah resor wisata di Indonesia dijadikan tujuan utama anak-anak yang diperdagangkan dan menjadi terkenal akan pariwisata seks anaknya. Pariwisata seks anak ini biasa terjadi di kota-kota destinasi wisata maupun daerah kota besar seperti ibukota seperti; Bali, Jakarta, dan Yogyakarta.

Memang jumlah pariwisata seks anak yang terekspos di Indonesia tidak terlalu banyak diantara jumlah eksploitasi dan kekerasan anak lainnya, akan tetapi mengingat Indonesia sebagai destinasi wisata favorit dan semakin banyak wisatawan asing dan local yang mendatangnya membuat hal ini menjadi sesuatu yang mengkhawirkan akan semakin membesar kedepannya. Sebagian besar anak-anak yang dipekerjakan sebagai pekerja seks ataupun yang terlibat dengan ESKA adalah mereka yang terdapat putus sekolah atau tidak sekolah.

Penyebab mereka putus sekolah atau tidak sekolah seringkali berkaitan dengan masalah ekonomi yang dimana mereka harus membantu keluarga mencari nafkah untuk menghidupi kehidupan mereka sehari-hari. Hal inilah yang biasa dimanfaatkan oleh para mucikari ataupun pedagang manusia. Dengan di iming imingi penghasilan yang menjanjikan, seringkali orang tua dan anak terbujuk rayuan untuk mempekerjakan anaknya tanpa curiga akan resiko yang akan dihadapi sang anak. Putus sekolah memang tidak dapat dihindarkan, bahkan dengan kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta yang disebut sebagai kota pelajar memiliki permasalahan yang sama.

Tindakan prostitusi yang dilakukan ini bermacam-macam seperti prostitusi online, dimana mucikari melakukan transaksi dengan cara memanfaatkan media sosial yang sedang trend sekarang biasanya mereka menarget anak-anak dari keluarga miskin (tidak mampu) dengan iming-imingan biaya tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Seringkali orang tua anak tidak menyadari akan hal ini.

ECPAT sebagai salah satu dari banyak penggiat hak anak melihat hal ini dengan serius. ECPAT berusaha meyakinkan pemerintah Indonesia akan bahaya ESKA di sector pariwisata. Hal ini membuahkan hasil dengan

diterbitkannya peraturan Menteri No 30/MK 2001/MKP.2010 dan disetujuinya program desa wisata ramah anak yang dimana ECPAT berkontribusi sebagai pembuat buku pedoman desa wisata ramah anak tersebut. Dalam mengadvokasi, ECPAT tidak menuntut pemerintah untuk mengubah kebijakan, akan tetapi ECPAT memberikan masukan dan tawaran kepada pemerintah untuk membuat atau memperbaiki kebijakan supaya lebih mendukung akan hak anak. Memang belum banyak kasus ESKA di sector pariwisata yang dapat dibilang besar yang terekspos di Indonesia seperti Thailand, akan tetapi menurut ECPAT penggunaan sarana pariwisata seperti hotel untuk kegiatan ESKA merupakan suatu kasus besar yang harus segera ditangani lebih lanjut.

Upaya ECPAT untuk mencegah dan memutus mata rantai ESKA ini tidak berhenti samapi disitu. ECPAT Bersama dengan Kementerian Pariwisata dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mengumpulkan survei di berbagai tempat untuk menyeleksi dan menerapkan program desa wisata ramah anak. Dengan dibantu oleh aliansi ECPAT internasional dan dukungan dan donasi dari berbagai sumber, sosialisasi yang dilakukan ECPAT terhadap pemerintah dan warga Indonesia tetap dilakukan oleh ECPAT dengan secara langsung maupun memanfaatkan media massa seperti koran seta mengikuti perkembangan jaman dengan menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, maupun youtube sebagai sarana sosialisasi.

Saat ini ECPAT sedang gencar mengingatkan masyarakat akan internet aman untuk anak mengingat kita sudah berada di jaman internet mudah diakses oleh siapapun. Mudahnya akses internet dan kurangnya pengawasan orang tua dapat membuat anak terpapar pornografi dan terkena prostitusi online. ECPAT berusaha mengajak masyarakat sadar akan bahaya di balik kesenangan dalam berinternet ini. Anak yang terpapar oleh pornografi rentan terkena kerusakan fungsi otak sehingga mengakibatkan penurunan memory atau kemampuan mengingat, konsentrasi menurun, sulit memahami

benar dan salah, sulit berpikir kritis, sulit menahan diri, sulit menunda kepuasan serta penurunan kemampuan belajar dan pengambilan keputusan.